

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat dalam memperoleh berbagai informasi, termasuk informasi kesehatan. Saat ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga telah menjadi sumber rujukan utama bagi banyak orang dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kesehatan. Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa konten bertema kesehatan merupakan salah satu jenis informasi yang paling banyak dicari oleh masyarakat Indonesia di internet. Survei tersebut mencatat bahwa sebanyak 36,96% responden menyatakan lebih sering mengakses konten yang berkaitan dengan kesehatan. (Hidayah, 2023). Dengan kemudahan akses yang ditawarkan, masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi secara cepat tanpa harus melalui proses konsultasi langsung dengan tenaga medis.



Gambar 1.1 Konten Favorit yang Sering Dikunjungi Masyarakat Indonesia Tahun 2023

Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran perilaku masyarakat dalam mencari informasi kesehatan. Jika sebelumnya masyarakat lebih mengandalkan dokter, buku, atau media konvensional, kini mereka cenderung beralih ke media sosial karena dinilai lebih praktis dan efisien. Berbagai topik kesehatan dapat dengan mudah ditemukan, mulai dari informasi mengenai penyakit, tips menjaga kesehatan, hingga gaya hidup sehat. Kemudahan tersebut menjadikan media sosial sebagai ruang baru dalam praktik komunikasi kesehatan yang semakin berkembang di era digital.

Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat tantangan yang tidak bisa diabaikan, yaitu maraknya penyebaran informasi kesehatan yang tidak akurat. Tidak semua konten yang beredar di media sosial memiliki dasar ilmiah yang jelas atau berasal dari sumber yang kredibel. Misinformasi dan hoaks kesehatan menjadi fenomena yang cukup sering ditemukan, bahkan tidak jarang disajikan dalam bentuk konten yang menarik dan persuasif sehingga mudah dipercaya oleh masyarakat. Kondisi ini semakin kompleks karena siapa pun dapat memproduksi dan menyebarkan informasi tanpa melalui proses verifikasi yang ketat. Melansir dari laman CNN, Kementerian Komunikasi dan Informatika melaporkan bahwa sejak Agustus 2018 hingga Desember 2023, isu hoaks paling banyak adalah isu berkaitan dengan sektor kesehatan, yakni mencapai 2.357 isu hoaks yang didominasi oleh berita mengenai Covid-19. Sedangkan pada tahun 2024, Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) menemukan 163 konten hoaks isu kesehatan terutama mengenai vaksinasi dan obat herbal (Anna, 2025).

Bentuk misinformasi kesehatan pun sangat beragam. Mulai dari mitos mengenai penyakit tertentu, klaim pengobatan instan tanpa bukti ilmiah, hingga penyampaian informasi medis oleh individu yang tidak memiliki kompetensi di bidang kesehatan (Rachmawati et al., 2021). Konten-konten semacam ini sering kali dikemas secara sederhana dan meyakinkan, sehingga sulit dibedakan dengan informasi yang benar, terutama oleh masyarakat yang memiliki tingkat literasi kesehatan yang masih terbatas. Dampak dari penyebaran informasi kesehatan yang tidak tepat ini tentu tidak bisa dianggap sepele. Salah satu risiko yang paling nyata adalah terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan terkait pengobatan (Ervin et al., 2023). Masyarakat yang mempercayai informasi yang keliru berpotensi melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan anjuran medis, seperti mengonsumsi obat secara sembarangan atau mencoba metode pengobatan yang belum terbukti keamanannya. Hal ini tidak hanya berisiko memperburuk kondisi kesehatan, tetapi juga dapat membahayakan keselamatan individu.

Selain itu, misinformasi kesehatan juga dapat memicu kepanikan di tengah Masyarakat (Febrian, 2023). Informasi yang tidak akurat, terutama yang berkaitan dengan penyakit tertentu, sering kali menimbulkan kekhawatiran berlebihan. Akibatnya, masyarakat dapat bereaksi secara berlebihan terhadap suatu isu kesehatan, misalnya dengan melakukan tindakan pencegahan yang tidak tepat atau mempercayai berbagai klaim yang belum terverifikasi kebenarannya. Dampak lain yang tidak kalah penting adalah banyaknya berita hoax atau misinformasi kesehatan yang bersebaran dapat menimbulkan rendahnya tingkat literasi kesehatan di kalangan masyarakat. Ketika masyarakat terus menerus terpapar informasi

kesehatan yang tidak valid, kemampuan mereka dalam membedakan antara informasi yang benar dan yang salah menjadi semakin terbatas (Juditha, 2019). Hal ini berpotensi menghambat upaya peningkatan kesadaran masyarakat dalam menjaga kesehatan secara tepat dan berdasarkan pengetahuan yang ilmiah.

Melihat kondisi tersebut, keberadaan informasi kesehatan yang akurat dan dapat dipercaya menjadi semakin penting. Informasi yang disampaikan secara benar tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman masyarakat, tetapi juga berperan dalam mendorong pengambilan keputusan yang tepat terkait kesehatan. Sebaliknya, informasi yang keliru justru dapat menimbulkan berbagai konsekuensi serius, baik bagi individu maupun masyarakat secara luas. Oleh karena itu, diperlukan peran komunikator kesehatan yang mampu menyampaikan informasi secara kredibel, jelas, dan mudah dipahami agar masyarakat tidak terjebak dalam arus misinformasi di media sosial.

Perkembangan media sosial tidak hanya memengaruhi cara masyarakat mengakses informasi, tetapi juga mengubah peran berbagai profesi, salah satunya yaitu dokter. Jika sebelumnya dokter lebih identik dengan pelayanan di ruang klinis atau rumah sakit, kini peran tersebut turut meluas ke ranah digital. Hal ini terlihat dari munculnya fenomena dokter yang aktif di media sosial dan berperan sebagai *doctor influencer* maupun edukator kesehatan digital. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, dokter mulai menyampaikan berbagai informasi kesehatan kepada masyarakat dengan cara yang lebih terbuka, luas, dan interaktif.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam pola komunikasi kesehatan. Dokter tidak lagi hanya berkomunikasi secara langsung dengan pasien, tetapi juga berinteraksi dengan audiens yang lebih besar melalui konten digital. Media sosial kemudian menjadi ruang baru yang memungkinkan dokter menyampaikan edukasi kesehatan secara lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Informasi yang disampaikan pun beragam, mulai dari penjelasan mengenai penyakit, upaya pencegahan, pola hidup sehat, hingga klarifikasi terhadap informasi yang keliru yang beredar di masyarakat. Di tengah maraknya misinformasi dan hoaks kesehatan, kehadiran dokter di media sosial menjadi semakin penting.

Sebagai tenaga medis yang memiliki kompetensi dan latar belakang keilmuan, dokter memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi dibandingkan sumber informasi lainnya. Dalam konteks yang lebih luas, aktivitas dokter sebagai komunikator kesehatan di media sosial merupakan bagian dari praktik komunikasi kesehatan. Melalui komunikasi yang efektif, informasi kesehatan dapat disampaikan dengan lebih mudah dipahami, sehingga tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan perilaku masyarakat dalam menjaga kesehatannya. Pada dasarnya, komunikasi kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat, serta menyebarkan informasi medis yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan (Luria et al., 2025).

Fenomena dokter yang memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi kesehatan dapat dilihat pada sosok Gia Pratama. Ia merupakan seorang dokter yang tidak hanya berfokus pada praktik medis, tetapi juga aktif menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat melalui platform digital. Melalui media sosialnya tersebut, dr. Gia Pratama secara konsisten membagikan berbagai konten yang berkaitan dengan kesehatan. Topik yang diangkat pun beragam, mulai dari edukasi kesehatan umum, pembahasan isu medis yang sedang ramai diperbincangkan, hingga klarifikasi terhadap hoaks kesehatan yang banyak beredar di media sosial. Selain itu, ia juga sering membagikan pengalaman langsungnya sebagai dokter di Instalasi Gawat Darurat (IGD), yang memberikan gambaran nyata mengenai kondisi medis di lapangan.

Tidak hanya itu, konten yang disampaikan juga mencakup edukasi mengenai pola hidup sehat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga informasi yang diberikan menjadi lebih relevan dan mudah diaplikasikan oleh masyarakat. Salah satu hal yang membuat dr. Gia Pratama menonjol adalah cara penyampaiannya yang sederhana dan mudah dipahami. Mengingat latar belakangnya yang juga merupakan seorang penulis, dr. Gia sering menggunakan pendekatan *storytelling* dengan menceritakan pengalaman medisnya, sehingga pesan yang disampaikan terasa lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari audiens. Gaya komunikasi yang santai, komunikatif, dan *relatable* ini membuat konten kesehatan yang biasanya dianggap kompleks menjadi lebih ringan dan menarik untuk dikonsumsi oleh berbagai kalangan.

Instagram menjadi salah satu media sosial yang berkembang pesat di era digital dan kini tidak hanya digunakan sebagai sarana berbagi aktivitas pribadi, tetapi juga sebagai media komunikasi massa modern. Dengan karakteristik visual yang menarik, penyebaran informasi yang cepat, serta interaktivitas yang tinggi, Instagram dimanfaatkan oleh berbagai kalangan, mulai dari individu, komunitas, institusi, hingga tenaga profesional untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat luas. Dalam praktik komunikasi digital, Instagram memiliki berbagai fungsi, seperti media informasi, edukasi, hiburan, sekaligus interaksi sosial melalui fitur komentar, *direct message* (DM), maupun *live interaction*. Berbagai fitur seperti *reels*, *carousel*, *caption*, *story*, dan *live* juga membuat penyampaian pesan menjadi lebih kreatif, menarik, dan mudah dipahami oleh audiens. Kondisi tersebut menjadikan Instagram sebagai salah satu platform yang efektif dalam mendukung proses komunikasi digital di tengah masyarakat modern.

Di Indonesia sendiri, Instagram masih menjadi platform media sosial yang sangat besar dengan jumlah pengguna yang stabil. Menurut laporan yang dirilis oleh DataReportal mencatat bahwa pada akhir tahun 2025, Instagram memiliki sekitar 108 juta pengguna di Indonesia (Clinton & Pramono, 2025). Sedangkan menurut data yang dirilis oleh NapoleonCat pada bulan Januari tahun 2026 menyatakan bahwa jumlah pengguna Instagram di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 120 juta akun. Berbeda dengan media sosial berbasis teks, Instagram mengandalkan kekuatan visual sebagai sarana utama komunikasi. Foto dan video bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi inti dari bagaimana pesan disampaikan dan bagaimana kesan pertama terbentuk (Yulianti et al., 2025). Tampilan feed yang rapi, tone

warna yang konsisten, hingga gaya visual tertentu sering kali secara tidak langsung mencerminkan karakter dan *positioning* pemilik akun.

Perkembangan media digital turut mengubah pola masyarakat dalam mencari informasi kesehatan. Jika sebelumnya informasi kesehatan lebih banyak diperoleh melalui media konvensional atau konsultasi langsung dengan tenaga medis, kini masyarakat mulai memanfaatkan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan yang lebih praktis dan mudah diakses (Rosini & Nurningsih, 2018). Kemudahan tersebut membuka peluang bagi tenaga kesehatan dan *content creator* kesehatan untuk menggunakan Instagram sebagai media edukasi kesehatan kepada masyarakat. Informasi medis yang sebelumnya dianggap rumit dapat dikemas menjadi lebih sederhana melalui konten visual yang komunikatif dan interaktif. Tingginya penggunaan Instagram di Indonesia juga memperkuat peran platform ini sebagai media komunikasi kesehatan digital yang mampu menjangkau audiens secara luas (Syarif et al., 2024). Oleh karena itu, Instagram menjadi media yang relevan dalam penyebaran literasi kesehatan,

Penelitian mengenai media sosial dalam kajian komunikasi terus mengalami perkembangan, terutama terkait pemanfaatannya sebagai sarana penyebaran informasi dan edukasi kepada masyarakat. Berbagai penelitian analisa konten umumnya membahas strategi komunikasi, makna simbol dan visual dalam konten media sosial, tetapi sejauh ini peneliti belum menemukan kajian mengenai konten edukasi kesehatan dari perspektif literasi kesehatan. Padahal, di tengah maraknya arus informasi kesehatan di media digital, kemampuan masyarakat dalam

memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi kesehatan menjadi hal yang penting untuk diperhatikan (Ditiharman et al., 2022). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena berfokus pada analisis konten literasi kesehatan dalam akun Instagram @giapratamamd milik dr. Gia Pratama dengan menggunakan teori literasi kesehatan dari Don Nutbeam. Akun tersebut dipilih karena dr. Gia Pratama dikenal aktif menyampaikan edukasi kesehatan dengan gaya komunikasi yang informatif, lugas, dan mudah dipahami oleh masyarakat awam. Selain itu, jumlah pengikutnya yang mencapai lebih dari 3 juta menunjukkan bahwa konten yang disampaikan memiliki jangkauan yang luas sehingga berpotensi memberikan pengaruh edukatif kepada khalayak yang lebih besar. Kontennya tidak hanya menyampaikan informasi kesehatan dasar, tetapi juga membahas isu kesehatan yang sedang berkembang serta meluruskan misinformasi kesehatan di media sosial.

Penelitian ini penting karena saat ini media sosial telah menjadi salah satu sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi kesehatan. Namun, tingginya arus informasi kesehatan di media sosial juga diiringi dengan maraknya misinformasi dan hoaks kesehatan (Kasyafi & Sunarto, 2025). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana konten edukasi kesehatan dikonstruksi dalam media sosial. Terlebih lagi apakah konten tersebut mengandung unsur literasi kesehatan yang dapat membantu masyarakat memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi kesehatan secara tepat.

Menurut Don Nutbeam (2000) dalam jurnal “*Health literacy as a public health goal : a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century*”, konsep literasi kesehatan dibagi literasi kesehatan ke dalam tiga level yaitu *functional health literacy*, *interactive health literacy*, dan *critical health literacy*. *Functional health literacy* merujuk pada kemampuan dasar individu dalam memahami informasi kesehatan, seperti membaca, menerima, dan memahami pesan-pesan kesehatan sederhana. Dalam konteks media sosial, kemampuan ini dapat terlihat dari bagaimana informasi kesehatan disampaikan dengan bahasa yang ringan, mudah dipahami, serta dikemas secara sederhana agar dapat diterima oleh masyarakat awam. Konten yang membahas gejala penyakit, pola hidup sehat, maupun edukasi kesehatan dasar menjadi bentuk penyampaian informasi yang berkaitan dengan *functional health literacy*. Selanjutnya, *interactive health literacy* merupakan kemampuan individu dalam menggunakan informasi kesehatan secara aktif melalui proses komunikasi dan interaksi sosial. Pada tahap ini, masyarakat tidak hanya memahami informasi kesehatan, tetapi juga mampu menerapkan serta mendiskusikannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun *critical health literacy* berkaitan dengan kemampuan individu untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi kesehatan secara kritis sehingga mampu membedakan informasi yang valid dan dapat dipercaya dengan informasi yang menyesatkan. Kemampuan ini menjadi penting di tengah maraknya hoaks dan misinformation kesehatan yang banyak beredar di media sosial.

Teori literasi kesehatan dari Nutbeam relevan digunakan dalam penelitian media sosial karena saat ini media sosial telah menjadi salah satu sumber utama masyarakat dalam memperoleh informasi kesehatan (Maharani et al., 2024). Penyebaran informasi kesehatan di media digital tidak hanya menuntut masyarakat untuk menerima informasi, tetapi juga memahami, menggunakan, serta mengevaluasi isi pesan kesehatan yang mereka konsumsi. Dalam praktik komunikasi kesehatan digital, konten media sosial memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan pemahaman masyarakat melalui penyampaian informasi yang komunikatif, menarik, dan mudah dipahami (Djurkalem et al., 2024). Oleh karena itu, teori Nutbeam dapat digunakan untuk melihat bagaimana sebuah konten kesehatan mengandung unsur edukasi yang mampu mendukung literasi kesehatan masyarakat pada berbagai level.

Dalam penelitian ini, akun Instagram @giapratamamd milik dr. Gia Pratama dipilih sebagai objek penelitian karena konten-konten yang diunggah dinilai memiliki unsur literasi kesehatan berdasarkan teori Nutbeam. *Unsur functional health literacy* dapat dilihat dari penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh masyarakat umum dalam menyampaikan informasi kesehatan maupun istilah medis. Selain itu, unsur *interactive health literacy* tampak pada konten yang mendorong audiens untuk lebih peduli terhadap kesehatan, menerapkan pola hidup sehat, serta aktif berdiskusi mengenai isu kesehatan tertentu. Sementara itu, unsur *critical health literacy* dapat ditemukan pada konten yang berisi klarifikasi hoaks kesehatan, meluruskan suatu mitos medis, maupun edukasi yang mengajak masyarakat untuk lebih kritis terhadap informasi kesehatan

yang beredar di media sosial. Dengan demikian, teori literasi kesehatan menurut Nutbeam menjadi rujukan teoritis yang relevan untuk menganalisis bagaimana konten edukasi kesehatan pada akun Instagram @giapratamamd dikonstruksi dan disampaikan kepada audiens melalui media sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk literasi kesehatan yang diterapkan oleh dr. Gia Pratama di konten instagram dalam mengedukasi kesehatan pada akun @giapratamamd ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu bagaimana bentuk literasi kesehatan yang diterapkan oleh dr. Gia Pratama di konten instagram dalam mengedukasi kesehatan pada akun @giapratamamd

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi kesehatan dan komunikasi digital. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai:

1. Kajian Komunikasi Kesehatan di Era Digital

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana media sosial, khususnya Instagram, dimanfaatkan sebagai sarana

komunikasi kesehatan digital dalam menyampaikan edukasi kesehatan kepada masyarakat.

2. Kontribusi terhadap Kajian Literasi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam kajian literasi kesehatan, khususnya terkait penerapan teori literasi kesehatan Don Nutbeam dalam analisis konten media sosial. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran tingkat literasi kesehatan audiens, melainkan pada bentuk literasi kesehatan yang direpresentasikan dalam konten edukasi kesehatan di media sosial.

3. Penggunaan Media Sosial sebagai Media Edukasi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran media sosial sebagai media edukasi kesehatan yang mampu menyampaikan informasi kesehatan secara informatif, komunikatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat di era digital.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi tenaga kesehatan, pengelola media sosial kesehatan, maupun masyarakat umum, antara lain:

1. Bagi dr. Gia Pratama dan Content Creator Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam mengembangkan konten edukasi kesehatan di media sosial, khususnya terkait bagaimana penyampaian informasi kesehatan dapat dikemas secara lebih komunikatif, mudah dipahami, serta mampu meningkatkan literasi

kesehatan masyarakat.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat memahami pentingnya literasi kesehatan dalam menggunakan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih kritis dalam menerima dan mengevaluasi informasi kesehatan yang beredar di media digital.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan acuan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi kesehatan digital, literasi kesehatan, maupun analisis konten media sosial dalam konteks edukasi kesehatan